

**MEDIATISASI PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI
MUSA DI MEDIA SOSIAL X DAN TIKTOK**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag)

Oleh:

Savina Salsabila

22105030056

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-440/Un.02/DU/PP.00.9/03/2026


Tugas Akhir dengan judul : MEDIATISASI PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI
MUSA DI MEDIA SOSIAL X DAN TIKTOK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SAVINA SALSABILA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030056
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang/Penguji I

Imas Lu'ul Jannah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69a9a7b0a3e0b

 Penguji II

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED


Valid ID: 69abc6e78aec2

 Penguji III

Subkhani Kusuma Dewi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69a1258c3fa2



 Yogyakarta, 27 Februari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 69ae275901e9b

HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Savina Salsabila

NIM : 22105030056

Judul Skripsi : Mediatisasi Penafsiran Ayat Kisah Nabi Musa Di Media Sosial X Dan Tiktok

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Februari 2026
Pembimbing,



Imas Lu'ul Jannah, M.A.
NIP. 19940113 000000 2 101

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Savina Salsabila
NIM : 22105030056
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Surodinawan, Prajurit Kulon, Kota Mojokerto
Telp/Hp : 085731847610
Judul Skripsi : Mediatisasi Penafsiran Ayat Kisah Nabi Musa Di Media Sosial X Dan Tiktok

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Februari 2026
Saya yang menyatakan,



Savina Salsabila
NIM. 22105030056

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Savina Salsabila
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 20 Juli 2004
NIM : 22105030056
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Surodinawan, Prajurit Kulon, Kota Mojokerto
No. HP : 085731847610

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 Februari 2026



Savina Salsabila
NIM. 22105030056

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“The Brave may not live forever, but The Cautious do not live at all”

-Prince Eduard, The Princess Diaries (2001)-

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاَعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

*“Kerjakan urusan duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya, dan
kejarkan urusan akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk almamater tercinta dan untuk diri saya sendiri.

“Terimakasih karena tetap bertahan dan terus berjuang hingga sejauh ini”



KATA PENGANTAR

Pada dasarnya, setiap keraguan dan kegelisahan yang terus berputar di pikiran adalah musuh yang dapat melumpuhkan potensi dan aksi. Namun, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “**Mediatisasi Penafsiran Ayat Kisah Nabi Musa di Media Sosial X dan Tiktok**“ dengan sebaik mungkin. *Salawat* dan salam juga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabatnya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa’atnya di hari akhir nanti, *Āmīn*. Selanjutnya, penulis juga ingin berterimakasih kepada seluruh pihak yang turut menemani, memotivasi, membantu, dan menghibur penulis selama perjalanan pendidikan hingga penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis di sini ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Noorhaidi Hasan S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D. dan Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Kepala dan Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Imas Lu’ul Jannah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan nasihat, motivasi dan arahan ketika penulis ragu dan

bingung. Beliaulah yang selalu mendukung serta meyakinkan penulis bahwa penelitian ini bisa diselesaikan.

5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu, pandangan, pengalaman dan pengetahuan, baik yang berkaitan dengan ilmu program studi maupun terkait ilmu di luar bangku perkuliahan. Semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan kepada mereka.
6. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta, Bapak Dr. Abdul Qoyyum, SEI, M.Sc.Fin., beserta keluarganya yang saya hormati. Beliau yang selalu memotivasi untuk tekun dalam menempuh studi dan mengajarkan penulis terkait makna kehidupan.
7. Seluruh pemilik akun media sosial yang tercantum pada penelitian ini, secara tidak langsung keberadaannya berkontribusi mendukung kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Seluruh *staff* dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah melayani dengan segenap hati.
9. Kedua orang tuaku tercinta yang senantiasa memberi dukungan tanpa henti, mendidik untuk selalu kuat dan berjuang tanpa banyak mengeluh, memotivasi serta mengarahkanku untuk terus berada pada jalan yang baik, dan mendoakanku hingga segala kebaikan dan kemudahan bisa menyelimuti anak sulung ini, juga atas segala perjuangan yang diusahakan dan segala perhatian yang dilimpahkan hingga aku selalu merasa penuh dan selalu punya tempat pulang.

10. Kedua adikku, Varisa dan Zhafira yang selalu memberiku warna di setiap kebahagiaan dan kesedihanku. Terkhusus adikku Varisa yang menjadi keluargaku satu-satunya di Jogja terimakasih sudah selalu mendukung, menerima, menghibur, mengerti dan menjadi rumah ketika aku bosan dengan keseharianku yang ‘monoton’. Semoga kesuksesan dan kebahagiaan selalu menyertai kalian berdua.
11. Seluruh keluarga besar yang selalu memberikan *support*, menanyakan kabarku, memastikan kebahagiaanku dan mendukungku tanpa henti.
12. Segenap teman-teman dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-Ghozali Yogyakarta yang menjadi teman perjalananku selama di Jogja, terkhusus kepada seluruh teman-teman kamarku yang selalu menyemangati ketika melihatku kebingungan di depan laptop. *Ily*.
13. Mba Imas dan mba Alpi yang sudah banyak mengarahkan dan mendengarkan segala keluhan dan kebingunganku, baik tentang penelitian ataupun kehidupan. Terimakasih juga kepada mba Izza, guru *Ms.office* ku yang sabar menghadapi kelakuan adaptasiku dan membantuku mengarahkan jalan penelitianku.
14. Segenap teman-teman mahasiswa IAT GAZA angkatan 22 dan komunitas RIBATH yang membantuku menambah wawasan di luar bangku perkuliahan *-walaupun aku jarang ikut karena suatu alasan*.
15. Teman-teman KKN 117 Dadapan, Rembang, dari kalian aku belajar banyak hal tentang menghargai segala perbedaan dan menjaga kepercayaan.

16. Teman-teman Duta *Safety Riding* yang menjadi langkah pertama perjalanan berwarnaku di semester akhir, dengan kalian aku menemukan corak dan lingkungan baru.
17. Keluarga Multimedia Al-Mizan ku, Dwi, Agung, Aca, Vivi, dan yang lainnya, kalianlah termpatku bertumbuh dalam organisasi. Terimakasih sudah sering membantuku dan *nurutin* ajakan main ku.
18. Seluruh warga *secacc*, warga *chizyku* yang tidak bisa ku sebutkan satu-satu dan teman-teman terdekatku yang menjadi teman main, teman belajar, teman curhat dan teman diskusiku. Nina, Izzah, Rita, Amira, Wafina, Cipam, serta dua *bestie* ku Risa dan Dania.
19. Terakhir, untuk diriku sendiri, Savina Salsabila. Terimakasih karena tetap bertahan dalam menyelesaikan dan memperjuangkan sebaik-baiknya atas apa yang sudah dimulai, walaupun untuk mencapai titik ini sudah beribu kalimat keluhan dan rasa putus asa yang terus menghantui atas jalan yang ditakdirkan secara tiba-tiba ini *and finally I did it!*. Aku berharap, dari sekian banyaknya benturan terhadap mimpi-mimpimu, jiwa kecil yang dulu penuh mimpi ini masih terus berani bermimpi tanpa rasa takut akan kegagalan, *cause Allah always beside us*. Sekali lagi terimakasih karena terus mengusahakan yang terbaik untuk diri sendiri.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepadaku kembali kepada kalian semua, *Āmīn*. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan masih memerlukan penyempurnaan dengan penelitian

selanjutnya. Semoga penelitian ini bisa memantik penelitian selanjutnya dan bisa bermanfaat untuk banyak orang, khususnya untuk penulis sendiri.

Yogyakarta, 6 Februari 2026

Saya yang menyatakan,

Savina Salsabila
NIM. 22105030056



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...‘...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena *Tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	ditulis	<i>muta' aqqiddīn</i>
عدة	ditulis	'iddah

C. *Tā' Marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علة	ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fitri</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal pendek

—◌— (fathah) ditulis a contoh	فعل	ditulis <i>fa'ala</i>
—◌— (kasrah) ditulis i contoh	ذكر	ditulis <i>zukira</i>
—◌— (dammah) ditulis u contoh	يذهب	ditulis <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
------	---------	--------------

3. kasrah + ya mati, ditulis ĩ (garis di atas)

كريم	ditulis	<i>karĩm</i>
------	---------	--------------

4. dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah,

السماء ditulis *as-Samā'*

الشمس ditulis *as-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

ABSTRAK

Berangkat dari fenomena semakin menguatnya praktik reinterpretasi ayat Al-Qur'an di ruang publik digital, khususnya melalui media sosial, tampak adanya pergeseran batas antara tafsir sebagai disiplin keilmuan dan penafsiran sebagai praktik populer. Media sosial memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat kisah Nabi Musa, diproduksi, disebarluaskan, dan dimaknai oleh aktor-aktor non-institusional dengan logika komunikasi yang berbeda dari tradisi tafsir konvensional. Kondisi tersebut menimbulkan persoalan mengenai bagaimana bentuk penafsiran yang hadir di ruang digital dapat dipahami dalam kerangka studi tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana ayat-ayat kisah Nabi Musa direinterpretasikan dalam media sosial, serta bagaimana proses mediatisasi memengaruhi bentuk penyajian, konstruksi otoritas, dan implikasi penafsiran tersebut dalam ruang publik digital.

Penelitian ini menggunakan teori mediatisasi agama Stig Hjarvard sebagai kerangka analisis untuk membaca praktik reinterpretasi ayat dalam logika media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis konten terhadap narasi penafsiran ayat kisah Nabi Musa di platform X dan TikTok pada periode 2024–2025. Data dikumpulkan melalui penelusuran kata kunci yang relevan, kemudian dianalisis dengan memetakan bentuk praktik reinterpretasi, logika media yang melingkupinya, serta relasinya dengan konsep mediatisasi agama. Analisis difokuskan pada bagaimana ayat dan kisah Nabi Musa disajikan, dibingkai, dan diterima sebagai bagian dari praktik komunikasi keagamaan di ruang publik digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinterpretasi ayat kisah Nabi Musa di media sosial cenderung hadir dalam bentuk doa sebagai sarana *self-help*, *retelling* kisah, dan kontekstualisasi kisah dengan isu-isu aktual. Praktik tersebut memperlihatkan dominasi logika media berupa simplifikasi, popularisasi, dan adaptasi budaya populer, termasuk personifikasi figur Nabi Musa dalam bahasa generasi muda. Dalam perspektif mediatisasi agama, praktik ini menunjukkan dominasi *banal religion*, di mana ayat kisah diproduksi ulang sebagai bahan komunikasi yang menyesuaikan diri dengan budaya dan gaya media sosial. Mediatisasi ini berdampak pada demokratisasi dan desentralisasi otoritas penafsiran serta desakralisasi yang menyebabkan tidak sampainya hikmah ayat kepada audien.

Kata kunci: Mediatisasi agama, Penafsiran populer, Ayat kisah Nabi Musa, Media sosial, Ruang publik digital.

ABSTRACT

Starting from the phenomenon of the strengthening practice of reinterpreting verses from the Qur'an in the digital public sphere, especially through social media, there appears to be a shift in the boundaries between interpretation as an academic discipline and interpretation as a popular practice. Social media allows Quranic verses, including verses about the story of Prophet Moses, to be produced, disseminated, and interpreted by non-institutional actors using a communication logic that differs from the conventional tradition of interpretation. This situation raises questions about how the forms of interpretation present in the digital space can be understood within the framework of interpretation studies. Therefore, this study seeks to analyze how verses about the story of Prophet Moses are reinterpreted on social media, as well as how the process of mediatization influences the form of presentation, the construction of authority, and the implications of such interpretations in the digital public sphere.

This study uses Stig Hjarvard's theory of religious mediatization as a framework for analyzing the practice of reinterpreting verses in the context of social media. The approach used is qualitative, with content analysis of narratives interpreting verses from the story of the Prophet Moses on the X and TikTok platforms during the period 2024–2025. Data was collected through relevant keyword searches, then analyzed by mapping the forms of reinterpretation practices, the surrounding media logic, and their relationship with the concept of religious mediatization. The analysis focused on how verses and stories of the Prophet Moses were presented, framed, and accepted as part of religious communication practices in the digital public sphere.

The results of the study show that the reinterpretation of the story of Prophet Moses on social media tends to take the form of prayers as a means of self-help, retelling of stories, and contextualizing the story with current issues. This practice shows the dominance of media logic in the form of simplification, popularization, and adaptation of popular culture, including the personification of the figure of Prophet Moses in the language of the younger generation. From the perspective of the mediatization of religion, this practice shows the dominance of banal religion, where verses are reproduced as communication material that adapts to the culture and style of social media. This mediatization has an impact on democratization and decentralization of interpretive authority, as well as desacralization, which prevents the wisdom of the verses from reaching the audience.

Keywords: *Mediatization of religion, Popular interpretation, Verses about the story of Prophet Moses, Social media, Digital public sphere.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR TABEL.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian	10
2. Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik	19
F. Metodologi Penelitian	26

G. Sistematika Penelitian	28
BAB II TAFSIR AL-QUR'AN DALAM RUANG PUBLIK ONLINE.....	30
A. Dinamika Transformasi Praktik Penafsiran Al-Qur'an	31
B. Munculnya Tafsir Populer di Era Media Sosial.....	36
C. Praktik Penafsiran Al-Qur'an di Kehidupan Sehari-hari	42
BAB III NARASI PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI MUSA DI MEDIA SOSIAL X DAN TIKTOK	48
A. Ayat Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an.....	49
B. Media Sosial X dan TikTok Sebagai Medium Reinterpretasi Ayat Kisah Nabi Musa.	51
1. Ayat doa Nabi Musa sebagai sarana <i>self-help</i>	56
2. Ayat kisah Nabi Musa sebagai konten penafsiran populer	65
3. Kontekstualisasi penafsiran ayat kisah Nabi Musa	80
BAB IV ANALISIS MEDIATISASI PENAFSIRAN AYAT KISAH NABI MUSA DI MEDIA SOSIAL X DAN TIKTOK	86
A. Narasi Penafsiran Ayat Kisah Nabi Musa Dalam Logika Media	87
B. Implikasi Mediatisasi Penafsiran Ayat Kisah Nabi Musa Di Media Sosial X Dan TikTok	91
1. Implikasi Positif	91
2. Implikasi Negatif.....	94
C. Dampak Mediatisasi Penafsiran Ayat Kisah Nabi Musa Terhadap Perkembangan Diskusi Tafsir di Indonesia	102
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	109
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	@Quranreview ‘Zona Nyaman dan Nabi Musa’	5
Gambar 1. 2	@1102_k membahas Nabi Musa dikaitkan dengan Gen z	8
Gambar 2. 1	Playlist Kajian Tafsir Juz 30 Spesial I’tikaf pada channel @AdiHidayatOfficial	39
Gambar 2. 2	Playlist Ngaji Tafsir Jalalain Surat Al-Kahfi ayat 71-82 pada channel @TafsirNU	40
Gambar 2. 3	Sampul dan isi salah satu postingan @quranreview yang diunggah pada 17 Oktober 2025.....	41
Gambar 3. 1	Cuitan @levifikri terhadap QS. Al-Qashash: 24	59
Gambar 3. 2	QS. Taha [20]: 25-28 untuk doa kelancaran lisan oleh @DiaraFathiya	61
Gambar 3. 3	Screenshot konten dan caption doa Nabi Musa QS. Al-Qashash : 24 pada akun @irfanrizkihass	63
Gambar 3. 4	@sadampermanawiyana “Doa agar tidak belibet”, QS. Taha: 25-28	64
Gambar 3. 5	@Evening_evee menarasikan ulang kisah Nabi Musa pada QS. Al-A’raf: 133-134.....	66
Gambar 3. 6	Akun @seandre0101 menganalisis kisah Bani Israil.....	68
Gambar 3. 7	@fitsa_ranger membagikan alasan kisah Nabi Musa banyak diceritakan di Al-Qur’an.....	70
Gambar 3. 8	Penyimpulan “kesabaran setipis tisu” pada karakter Nabi Musa berdasarkan QS. Al-A’raf: 150-154 oleh @Bblaster13	71
Gambar 3. 9	Diskusi penyimpulan karakter Nabi Musa terhadap QS. Al-A’raf: 143 pada kolom komentar @satorusmart	73
Gambar 3. 10	@luthfiyyyyy menceritakan kisah Nabi Musa menggunakan bahasa Gen Z	75
Gambar 3. 11	@bloomyhues menceritakan kisah Nabi Musa pada QS. Al-A’raf:138.....	75

Gambar 3. 12	@alldakw4h_ menggunakan format video JJ untuk menjelaskan kisah pertemuan Nabi Musa dengan Allah.....	76
Gambar 3. 13	Menyajikan kisah Nabi Musa menggunakan meme oleh akun @muhammad_akbar.fesnuk	76
Gambar 3. 14	@charging_soul bertanya kepada Grok terkait Nabi Musa.....	79
Gambar 3. 15	@Muhammad_Saewad merespon fenomena aktual menggunakan ayat kisah Nabi Musa	80
Gambar 3. 16	Konten Nabi Musa sosok paling Gen Z oleh @wujudaksinyata .	82



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel pembagian episode kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an oleh M. Faisol	50
Tabel 3. 2 Tabel Data Peneliti.....	56



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini membahas terkait praktik penafsiran ayat kisah Nabi Musa yang terdiseminasi melalui platform media sosial X dan TikTok. Melalui fenomena ini, peneliti menyajikan bagaimana narasi kenabian direproduksi menjadi narasi populer di tengah konten media populer lainnya. Kajian ini tidak hanya berfokus kepada penafsiran melainkan juga menggali faktor dan dampak pengguna media sosial dalam memahami dan menafsirkan ayat kisah.

Peneliti berargumen bahwa adaptasi ayat kisah Nabi Musa di media sosial tidak hanya sekedar memindahkan teks suci Al-Qur'an ke dalam ruang digital, melainkan bagian dari proses mediatisasi penafsiran yang melibatkan berbagai karakteristik media sehingga dapat membuat audien lebih dekat, dan dapat memengaruhi praktik serta pemahaman audien terhadap penafsiran ayat kisah Nabi Musa. Praktik ini menciptakan perilaku baru yang menempatkan Al-Qur'an pada posisi setara dengan hiburan populer yang menyebabkan standar etik kesakralan Al-Qur'an sangat bergantung pada pihak yang menyajikan.¹

Kisah-kisah Nabi dan Rosul sudah banyak termuat dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu dengan beragam tokoh dan kisah. Narasi tentang kisah

¹ Imas Lu'ul Jannah, "Qari Selebriti: Resitasi Alquran Dan Anak Muda Muslim Indonesia Di Era Media Sosial" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020)., hlm, 121

Nabi disajikan untuk menjadi gambaran umum sejarah utusan Tuhan dengan umat mereka.² Kisah-kisah tersebut tersebar secara luas dan abstrak di berbagai surat dalam Al-Qur'an³ yang menyiratkan bahwa tujuan dari penyajian kisah-kisah tersebut bukan semata untuk kronologi sejarah, melainkan juga untuk menyampaikan pesan kepada pembaca atau audien.⁴ Ahmad Bahjat dalam bukunya juga menyebutkan bahwa kisah-kisah pada Al-Qur'an bukanlah hanya sekedar hadir untuk menyajikan aspek seni tersendiri dalam alur ceritanya, melainkan juga untuk tujuan agama yakni menyeru atau berdakwah kepada tujuan agama.⁵

Salah satu kisah yang paling banyak dimuat dalam al-Qur'an dengan lebih dari 30 surat termaktub didalamnya adalah kisah Nabi Musa.⁶ Nabi Musa memiliki bagian paling banyak setelah kisah Nabi Muhammad, dimana nama Musa disebut sebanyak 136 kali yang tersebar di berbagai surat.⁷ Banyaknya penyebutan nama Musa dalam Al-Qur'an tentunya bukan hanya kebetulan biasa, melainkan terdapat banyaknya pelajaran dan petunjuk yang ingin Allah

² Taha Jabir Alalwani, "Prophethood and the Prophet's Duties," *Reviving The Balance*, no. May 2025 (2019): 1–32, <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc6829.5>. hal. 1

³ Dalam redaksinya, kisah kisah pada al-Qur'an tidaklah disusun berdasarkan kronologi peristiwa sebenarnya, melainkan telah disesuaikan dengan tujuan dari kisah dan dengan keadaan jiwa Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu, maka disampaikan oleh Muhammad Abduh bahwa al-Qur'an tidak bermaksud menerangkan materi sejarah atau untuk menyajikan peristiwa secara kronologis. Baca kitab Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir Al-Manar*, Jilid 1 (Kairo: Matba'ah Hijazi, 1959). hal, 327

⁴ Muhammad Khotib, "PENAFSIRAN KISAH-KISAH AL-QUR'ÂN; Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullâh Dalam Al Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur'ân Al-Karîm" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009). Hlm. 20

⁵ Ahmad Bahjat, *Sejarah Nabi-Nabi Allah*, Ke 1 (Jakarta: Lentera, 2001)., hal. 25

⁶ M Faisol, "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an" 11, no. 1 (2017): 92–105., hal. 22

⁷ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1906)., hal. 680

sampaikan kepada manusia melalui kisah Nabi Musa. Selain itu, kesamaan keadaan sosial dengan umat Nabi Muhammad juga menjadi salah satu alasan kisah Nabi Musa banyak diceritakan.⁸

Dalam sejarah transmisi narasi keagamaan, medium penyampaian ayat kisah Al-Qur'an telah mengalami berbagai pergeseran. Penyampaian kisah Al-Qur'an yang awalnya disampaikan melalui tradisi lisan sebagai medium utama menerima wahyu dan berdakwah, kemudian berkembang menjadi tradisi teks atau tulis lalu sampai pada berkembangnya ruang media digital.⁹ Ketika masih berkembang di industri media cetak, medium penyampaian kisah banyak melahirkan literatur cukup populer terkait buku tematik mukjizat, buku 25 Nabi dan Rosul, hingga Sirah Nabawiyah yang mengompilasi sumber-sumber dari riwayat hadis, kisah historis dan kitab-kitab tafsir. Tentunya hal ini dilakukan untuk mempopulerkan dan memudahkan pengenalan serta pemahaman masyarakat awam terhadap figur kenabian.

Setelah berkembangnya teknologi dan naiknya industri perfilman, kisah-kisah kenabian mulai disajikan dalam bentuk visual yang lebih nyata. Transformasi ini membawa narasi teologis ke dalam ranah hiburan melalui teknik sinematografi yang dapat menghidupkan dan menggambarkan memori tentang mukjizat dan perjuangan para Nabi. Seperti film *The Message* (1976), *Muhammad The Messenger of God* (2015), *Serial Kisah Nabi Yusuf* (2008) dan

⁸ Mursalim, "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa AS. Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika," *Lentera* 1, no. 1 (2017): 1–14.

⁹ Etika Nur Ingtias et al., "Menelusuri Jejak Media Islam: Dari Masa Klasik Hingga Era Digital," *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* 4, no. 2 (2024). hal. 236

berbagai film kartun kisah Nabi yang disajikan melalui saluran televisi ataupun Youtube. Hal ini menunjukkan bahwa narasi keagamaan dapat terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dari masa ke masa.

Seiring dengan masifnya penyebaran film dan buku-buku visual bertema kisah Nabi, pengetahuan mengenai kisah-kisah kenabian secara tidak langsung telah ditanamkan sejak usia dini. Pengemasannya yang berbentuk animasi dan ilustrasi kartun membuat narasi tersebut lebih mudah diterima oleh anak-anak sebagai sarana hiburan serta pengenalan nilai-nilai keagamaan. Namun seiring berkembangnya media digital, penggunaan media sosial memungkinkan narasi kisah dikemas dalam bentuk lebih dinamis dan *casual*. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi sumber kisah kenabian juga turut terpengaruhi dan disesuaikan dengan isu dan budaya populer media digital.

Masuknya ayat kisah dalam media sosial sebagai ruang publik *online* membuatnya hadir ditengah konten-konten populer lainnya, baik hiburan, opini personal hingga isu-isu aktual. Berbeda dengan penyajian kisah dalam film ataupun buku yang umumnya telah melalui proses kurasi dan tematisasi oleh pihak-pihak yang memiliki latar belakang keilmuan dan otoritas yang jelas, sehingga pesan yang ingin disampaikan pun juga jelas. Sebaliknya, media sosial yang bekerja lebih terbuka dan demokratis memungkinkan ayat kisah disampaikan oleh siapapun dan tidak lagi hadir sebagai bagian dari narasi kisah itu sendiri, melainkan telah bercampur dengan genre dan isu populer lainnya. Bercampurnya ayat kisah dengan budaya populer media merupakan salah satu dampak dari mediatisasi. Mediatisasi dipahami sebagai proses kelanjutan lebih

jauh dari mediasi. Ketergantungan masyarakat terhadap media membuatnya sulit dipisahkan, sehingga banyak narasi keagamaan yang termediatisasi dan berdampak pada kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia yang cenderung religius.¹⁰



Gambar 1. 1
@Quranreview 'Zona Nyaman dan Nabi Musa'.

Narasi penafsiran ayat kisah yang termediatisasi dapat dijumpai pada beberapa akun, Seperti unggahan akun Instagram @Quranreview pada 22 Juni 2025 yang mengangkat tema ayat kisah sebagai salah satu tema konten yang dikaitkan dengan fenomena sosial, yakni dengan 'zona nyaman'.¹¹ Dalam kontennya, @Quranreview membuat analogi seseorang yang sedang mengalami fase zona nyaman yang merasa aman ketika memiliki gaji dan

¹⁰ Aida Husna Rahmadani, "Mediatisasi Perempuan Bercadar Dalam Akun Instagram @cadargarislucu" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024), [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69330/.](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69330/), hlm, 3.

¹¹https://www.instagram.com/p/DLNFvrghGx-/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==, diakses pada 23 Januari 2026

jaminan pensiunan. Tetapi hal tersebut bisa tidak bertahan lama dan bisa hilang kapan saja seperti yang terjadi pada kisah Nabi Musa dalam QS. Taha [20]: 18, ketika Nabi Musa mengatakan telah bertumpu pada tongkatnya, namun kemudian Allah merubah tongkatnya menjadi ular untuk melawan penyihir Fir'aun. Hal ini menjadi penegasan konten bahwa rasa berada pada zona nyaman justru menjauhkan seseorang dari bertawakkal kepada Tuhannya.

Penyajian konten yang telah bercampur dengan bahasa dan budaya populer generasi muda seperti ini, tampaknya lebih menarik dan lebih mudah dipahami karena relevan bagi mereka. Selain karena pemilihan bahasa yang mudah dipahami, pemilihan karakter visual yang menarik juga cenderung mengundang perhatian audien. Munculnya akun-akun serupa rupanya cukup menimbulkan perdebatan di kalangan akademisi perihal otentisitas tafsir Al-Qur'an yang di relevankan dengan budaya populer digital.¹² Kemudahan penyajian dengan penjelasan tafsir ringkas yang dimasukkan analogi-analogi modern memunculkan kekhawatiran dan kritikan. Sebagian khawatir karena penggunaan bahasa yang santai dengan analogi akan membuat tafsiran menjadi sederhana, mengabaikan aspek ilmiah dan mengurangi kesakralan teks al-

¹² Fajar Mubarak and Fanji Romdhoni, "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, Volume 1, no. 1 (2021): 110–14, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.

Qur'an.¹³ Sehingga tafsir al-Qur'an tidak lagi dipahami secara mendalam dan mengabaikan kitab-kitab tafsir klasik sebagai rujukan kaidah tafsir yang benar.¹⁴

Lebih lanjut, penafsiran ayat Al-Qur'an tidak lagi berhenti pada ruang kajian atau akun-akun keagamaan, melainkan telah berkembang menjadi perbincangan umum di media sosial. Sebagaimana yang di temukan peneliti, di mana narasi penafsiran terkait ayat kisah Nabi Musa di perbincangkan pada aplikasi X dan TikTok layaknya percakapan keseharian menggunakan bahasa *casual*. Seperti pada salah satu akun X yang menampilkan *screenshot* komentar interpretasi kisah Nabi Musa dari aplikasi TikTok dengan *caption* “*buset ada bahasan Nabi Musa tapi gen z abieess pas ramadhan tahun ini, tapi baru lewat fyp*”.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa masuknya budaya populer, humor, analogi modern, isu aktual dan pengalaman personal dapat membuat ayat kisah terlihat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹³ Iqomah Richtig and Muhammad Saifullah, “‘Quranreview’: Interaksi Anak Muda Muslim Dengan Al-Quran Di Era Digital,” *SUHUF* 15, no. 2 (February 9, 2023), <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>., hlm, 7.

¹⁴ Afnenda Lailatus Sholehah, “Tafsir Al-Qur'an Dan Pop Culture Di Media Sosial (Studi Kasus Akun Instagram @Quranreview)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

¹⁵ https://x.com/1102s_k/status/1907647279453892967?s=20, diakses pada 23 Januari 2026

lebih hidup diantara mereka. Fenomena tersebut juga didukung dengan hadirnya beberapa artikel yang mengaitkan Nabi Musa dengan Gen Z.¹⁶



Gambar 1. 2
@1102_k membahas Nabi Musa dikaitkan dengan Gen z

Meskipun demikian, fenomena ini memunculkan beberapa pertanyaan terutama pada posisi sakralitas ayat Al-Qur'an ketika hadir dalam ruang percakapan media sosial. Penyajian reinterpretasi ayat kisah Nabi Musa menggunakan bahasa generasi muda berpotensi menggeser cara audien memahami dan berbicara tentang Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melihat bagaimana ayat kisah disajikan di media sosial dan membentuk perilaku baru.

¹⁶ "Kisah Nabi Musa: Solusi Mengatasi Stres Untuk Generasi Z," UPTQ UIN Surabaya, 2024, <https://uptquinsa.com/2024/12/16/kisah-Nabi-musa-solusi-mengatasi-stres-untuk-generasi-z/>; dan "Nabi Musa Dan Gen Z: Inspirasi Iman Dan Keberanian Melawan Rintangan," Rumah Anank Bisa, 2025, <https://rumahanakbisa.org/Nabi-musa-dan-gen-z-inspirasi-iman-dan-keberanian-melawan-rintangan/>., diakses pada 27 Januari 2026

Penelitian terkait ayat kisah sebelumnya sudah beberapa kali dikaji.¹⁷ Tetapi fokus penelitian tersebut umumnya meletakkan teks literatur sebagai pusat perhatian yang disesuaikan dengan fenomena modern dan analisis tokoh. Sejauh ini, kajian tersebut cenderung menempatkan narasi penafsiran kisah dalam kitab tafsir pada posisi literatur teks utama. Masih terdapat ruang kosong yang belum tersentuh, yakni ketika narasi ayat kisah Nabi Musa hadir di ruang digital dan bercampur dengan budaya populer media sosial. Hal ini membuat penelitian ini melangkah lebih jauh dalam melihat dan memahami narasi penafsiran ayat kisah di dunia media modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis meletakkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk narasi ayat kisah Nabi Musa diinterpretasikan dan disajikan di platform media sosial X dan TikTok?
2. Bagaimana implikasi mediatisasi reinterpretasi ayat kisah Nabi Musa di media sosial X dan TikTok?

¹⁷ Annisa Firdaus, "Penafsiran Kisah Nabi Musa AS Dalam Perspektif Tafsir Al- Qur ' Anul Majid (An- Nūr)," 2024; Ahmad Lizar Harahap, "Kontekstualisasi Kaum Nabi Terdahulu Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Kisah)," *Tesis*, 2020; Ahmad Ashabul Kahfi, "Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Perspektif Psiko-Sastra," *Islamika Inside : Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018): 282–309, <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.53>; Iin Parningsih et al., "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Kisah Khaulah Binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) Dalam Kaitannya Dengan Hak Suara Perempuan Di Indonesia," vol. 01, 2023, <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.22>.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menganalisis bagaimana bentuk narasi penafsiran ayat kisah Nabi Musa yang disajikan, disebarluaskan, diinterpretasikan, dan diterima oleh masyarakat luas di aplikasi X dan TikTok, termasuk penggunaan bahasa dan format penyajian.
- b. Untuk mengetahui pengaruh logika media dan menelaah dampak dari penyebaran penafsiran ayat kisah Nabi Musa terhadap praktik dan pemahaman ayat kisah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian Islam kontemporer, khususnya tentang bagaimana kisah-kisah keagamaan dinarasikan dan ditransformasikan di era digital terutama pada generasi sekarang.
- b. Secara Praktik, penelitian ini memberi gambaran bagi peneliti lain, pendidik, pendakwah, serta *content creator* keagamaan dalam memahami dinamika penyampaian tafsir di media sosial, serta implikasinya terhadap pemahaman dan etika sakralitas Al-Qur'an di ruang digital.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terkait ayat kisah Nabi Musa sebenarnya sudah pernah beberapa kali di teliti, namun sejauh penelusuran peneliti belum ada studi yang secara khusus mengkaji tentang persinggungan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan praktik penafsiran ayat kisah di Indonesia. Sebagian besar literatur akademik seputar studi Qur'an berpusar pada problematika teks dan penafsiran teks Al-Qur'an serta narasi keagamaan secara umum. Sedangkan kajian seputar penafsiran ayat kisah dan media baru yang peneliti temukan lebih didominasi oleh persoalan dinamika mediatisasi penafsiran dan interaksi dakwah.

Diantara literatur yang penulis temukan seputar pemahaman ayat kisah, kajian yang ada umumnya masih menempatkan ayat kisah sebagai teks yang dianalisis secara konseptual dan normatif dan kemudian dikaitkan dengan fenomena sosial di Indonesia. Seperti penelitian Iin Parninsih, dkk tentang pendekatan Ma'na Cum Maghza atas Kisah Khaulah binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) dalam kaitannya dengan Hak Suara Perempuan di Indonesia.¹⁸ Penelitian tersebut menelaah terkait relevansi ayat kisah melalui pendekatan makna dan signifikansi (ma'na dan maghza) dengan menyesuaikan pada konteks sosial kontemporer, khususnya pada isu hak dan partisipasi perempuan. Dalam kajian ini, ayat kisah dipahami sebagai sumber nilai yang ditafsirkan

¹⁸ Parninsih et al., "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Kisah Khaulah Binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) Dalam Kaitannya Dengan Hak Suara Perempuan Di Indonesia."

secara tekstual dan kontekstual untuk merespon realitas sosial, tanpa keluar dari kerangka analisis teks Al-Qur'an itu sendiri.

Namun demikian, kajian mengenai pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia tidak berhenti pada analisis teks dan konteks sosial semata. Di samping pendekatan yang menempatkan ayat kisah sebagai objek kajian tekstual yang dikontekstualisasikan dengan realitas sosial, beberapa penelitian juga mulai memperhatikan medium penyampaian penafsiran yang mulai marak di media sosial. Terdapat tiga kajian penting yang menunjukkan bagaimana peran media dalam perkembangan dinamika penafsiran Al-Qur'an di ruang publik. Penelitian Johanna Pink¹⁹, Fadhli Lukman²⁰ dan Ulya Fikriyati²¹ tentang tafsir populer di Indonesia menunjukkan bahwa kemajuan media informasi dan komunikasi telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membawa praktik penafsiran Al-Qur'an yang lebih luas di luar forum keilmuan formal. Munculnya penafsiran Al-Qur'an di media baru tentunya bukanlah hal yang tiba-tiba terjadi, melainkan melalui proses panjang yang terus berkembang. Mulai dari praktik penafsiran yang disajikan secara teks dalam kitab-kitab tafsir kemudian berkembang pada kajian-kajian dakwah, kemudian beralih pada genre jurnalis seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, hingga sampai

¹⁹ Johanna Pink, "Interpreting the Quran Today: Between Tradition and New Media," *OASIS*, 2019.

²⁰ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and a New Face of the Qur'an Commentary: The Qur'an in Indonesian's Facebook," *Al-Jami'ah* 56, no. 1 (2018): 95–120, <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

²¹ Ulya Fikriyati and A Fawaid, "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations," no. September (2020), <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291646>.

pada siaran radio, program televisi dan tersebar secara visual pada platform awal media sosial, Youtube dan Facebook.

Tumbuhnya popularitas penafsiran Al-Qur'an di media sosial bermula dari kehadirannya di platform digital awal seperti Facebook. Sebagaimana yang menjadi sorotan Fadhli Lukman, kehadiran Facebook telah mendorong para tokoh pengkaji tafsir seperti Salma Harun, Buya Gusriah Gazahar dan Irena Handono beradaptasi dengan format digital dalam menyajikan postingan terkait penafsiran Al-Qur'an. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fikriyati yang menyoroti tafsir populer pada platform Youtube. Fikriyati menunjukkan bahwa Youtube menjadi ruang baru bagi munculnya tafsir populer berbentuk audio-visual. Melalui platform ini, disimpulkan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak hanya disebarkan sebagai pengetahuan agama saja, tetapi juga sebagai arena kontestasi yang menyebarkan berbagai gaya penyampaian dan kecenderungan penafsiran sesuai dengan latar belakang serta tujuan masing masing *channel*.²²

Berdasarkan fokus penelitian Lukman dan Pink yang mendiskusikan bangunan hermeneutis tafsir Al-Qur'an di media sosial dalam kerangka studi sejarah tafsir, keduanya berkesimpulan bahwa otoritas penafsiran di media sosial bersifat lebih terbuka dan demokratis. Sehingga setiap pengguna memiliki potensi yang sama dalam berpartisipasi dan memproduksi tafsir di media sosial. Tidak hanya itu, kehadiran Al-Qur'an terjemahan serta kebebasan akses dan kemudahan mendistribusikan penafsiran semakin membuat penafsiran

²² U Fikriyati and A Fawaid, "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations,"

sederhana. Pink menambahkan, kesederhanaan penafsiran yang disajikan pengguna media sosial dapat mengabaikan konteks historis dari teks Al-Qur'an dan dapat menciptakan makna dan konteks baru yang mungkin bersebrangan dengan nilai yang terkandung dalam konteks awal. Pada level tertentu tafsir media sosial juga bisa bernarasi provokatif.²³

Argumen Pink dan Lukman di atas tercermin dalam beberapa fenomena pemahaman dan kepercayaan masyarakat atas ayat-ayat Al-Qur'an yang disajikan di media sosial dalam bentuk sederhana. Untuk menjangkau masyarakat lebih luas dan dapat menasar kalangan anak muda Muslim, penyajian ayat seringkali disajikan dengan mengadopsi elemen-elemen budaya populer, seperti meme, dan video singkat. Fenomena ini pun juga sudah menarik perhatian beberapa akademisi.

Seperti yang dilakukan Nadya Azzahra Kamilaini²⁴ ketika meneliti terkait transformasi penyampaian ayat al-Qur'an atau ajaran Islam dalam ranah digital dengan menganalisis reinterpretasi dan mengidentifikasi karakteristik konten pada akun @amyaudhithaa. Tujuan dikajinya penelitian ini untuk melihat bagaimana ayat-ayat al-Qur'an direinterpretasikan dalam format konten digital. Berdasarkan penelitian yang disajikan menunjukkan bahwa audien memiliki ketertarikan lebih terhadap konten-konten yang menyelipkan pengalaman pribadi untuk mengajak audien melakukan perbuatan yang sama. Akun

²³ Pink, "Interpreting the Quran Today: Between Tradition and New Media.", hlm. 4.

²⁴ Nadia Azzahra Kamilaini, "Representasi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Akun TikTok @amyaudhithaa)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024).

@amyaudhithaa pada beberapa videonya menyebarkan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai ritual untuk mencapai beberapa pengharapan kemudian menambahkannya dengan pengalaman pribadinya sebagai dukungan keberhasilan ritualnya yang dapat menarik generasi muda sosial media. Hal tersebut cukup memberi pengaruh besar terhadap audien dan pengikut akun @amyaudhita untuk mengikuti amalan sebagai bentuk ikhtiar dan pengharapan atas hal yang diinginkan.

Serumpun dengan penyajian penyebaran agama di media sosial, studi Hew Wai Weng²⁵ menunjukkan bahwa elemen gambar visual dan akomodasi terhadap budaya pop anak muda dalam dakwah Islam era media sosial memang penting adanya. Sebagaimana praktik dakwah ustadz Felix Siauw yang masih digandrungi kalangan generasi muda Muslim. Meskipun latar belakangnya berasal dari Gerakan Hizbut Tahrir yang sempat dibubarkan oleh presiden Jokowi karena pemahaman tentang negara khilafahnya bertentangan dengan negara Pancasila, tetap tidak meredupkan kepopuleran ustadz Felix sebagai da'i. Hal ini menurut Weng disebabkan oleh gaya Felix Siauw yang menggunakan pendekatan budaya populer anak muda untuk memainkan interaksi kekuatan komunikasi gambar visual dan bahasa komunikasi ala anak muda. Hal ini menyebabkan nilai-nilai agama yang konservatif dengan nuansa kepentingan politis dapat dikemas dengan mudah oleh ustadz Felix Siauw

²⁵ Wai Weng Hew, "THE ART OF DAKWAH: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw," *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018), <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>.

menggunakan kemasan interaksi dakwah menghibur dan santai untuk menarik audien yang lebih luas.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Matsna Afwi Nadia²⁶ terkait meme yang menampilkan ayat-ayat fitnah wanita. Penyajian meme yang cenderung ringkas dan dapat diolah menggunakan bahasa yang menggiring, menjadikan Nadia menyimpulkan penelitian ini telah membentuk pemahaman yang keliru di tengah masyarakat. Sehingga melakukan penelusuran penafsiran mendalam dan mempertimbangkan konteks ayat secara menyeluruh untuk memahami makna ayat yang disampaikan menjadi penekanan yang diharuskan peneliti guna menghindari timbulnya mitos.

Pada aspek yang sama, visualisasi gambar dan bercampurnya budaya populer anak muda juga tercermin pada akun Instagram @Quranreview. Merujuk pada skripsi karya Afenda Lailatus Sholehah²⁷, menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an pada akun @Quranreview merupakan salah satu bentuk tafsir visual di media sosial yang dapat menghilangkan batas ruang dan waktu, sehingga dapat membuat masyarakat lebih mudah mengakses penafsiran tanpa harus melihat kitab tafsir. kehadiran budaya populer sebagai jembatan penyampaian tafsir dirasa dapat lebih mudah memberi penjelasan kontekstualisasi penafsiran ayat sehingga dapat membuat masyarakat awam

²⁶ Matsna Afwi Nadia, "Mitos Perempuan Dalam Meme Al-Qur'an: Kajian Semiotika Media Sosial," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 201–16, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.425>.

²⁷ Sholehah, "Tafsir Al-Qur'an Dan Pop Culture Di Media Sosial (Studi Kasus Akun Instagram @Quranreview)."

mengetahui pembelajaran tafsir yang relevan tanpa membuka kitab tafsirnya. Di sisi lain pemanfaatan unsur budaya pop dapat memberi kesan interaktif bagi hasil penafsirannya.

Argumen Nadia dan Sholehah terkait berkurangnya keinginan masyarakat dalam mengakses sumber teks asli setelah masuknya teks keagamaan di media sosial merupakan salah satu dampak dari mediatisasi narasi keagamaan. Sebagaimana riset yang dilakukan Saifuddin Zuhri Qudsy, dkk.²⁸ Menunjukkan bahwa melalui meme-meme hadist dan situs-situs yang berkaitan dengan kajian hadis berakibat pada dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap hadis. Meski di satu sisi mediatisasi hadis di dunia digital memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dengan ilustrasi yang menarik namun di sisi lain kecenderungan caption meme dapat mengalihkan perhatian audien dari makna esensial hadis.

Pada kerangka yang sama Satria Dika Utama²⁹ juga menelaah terkait mediatisasi ajaran Islam pada akun @Shiftmedia.Id. dalam penelitiannya menunjukkan bahwa postingan @shiftmedia.id menggunakan mediatisasi sebagai bahasa untuk membujuk pengikutnya mengubah sikap atau perilaku dari perilaku yang buruk menjadi baik. Perubahan sikap tersebut disebut-sebut sebagai Hijrah. Dengan penyajian visual Instagram, ajakan perubahan perilaku

²⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabbajah, "The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in The Industrial Revolution 4.0," *Journal for the Study of Religious and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 92–114, <https://www.thenewsri.ro/index.php/njsri/article/view/104>.

²⁹ Dika Satria Utama, "Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Instagram Akun @Shiftmedia.Id Dalam Hijrah Anak Muda," *Skripsi*, 2020.

ini banyak menyasar anak muda dan untuk mengajak generasi muda berhijrah sebagaimana yang diarahkan pada postingan @shiftmedia.id. Hal tersebut menunjukkan bahwa mediatisasi ajaran Islam dan narasi keagamaan dicampur dengan budaya populer dapat lebih mudah menarik audien lebih luas terutama anak muda sebagai sasarannya.

Upaya lain juga dilakukan akun @keluargahamzi untuk menjelaskan mediatisasi makna Al-Quran di media sosial dapat dilakukan. Penelitian Syamsul ma'arif Ilyas³⁰ ini menunjukkan bahwa pemilik akun menggunakan simbolisasi agama sesuai dengan pemaknaan ayat secara literal. Sehingga mengantarkan akun pada metafora mediatisasi yang memanfaatkan media sebagai bahasa. Dalam hal ini pemilik akun berupaya memformat agama dan membentangkan hubungan antara pengirim, isi dan penerima dalam format gambar. Selanjutnya tujuan penggunaan media sosial untuk menyebarkan narasi keagamaan membuat akun @keluargahamzi tergolong dalam aspek *religious media*, di mana narasi keagamaan disajikan di media sosial untuk penyebaran narasi agama secara luas dalam ruang publik digital.

Mengacu pada beberapa penelitian di atas, penelitian ini memiliki fokus sendiri dalam ranah studi Islam dan media sosial. Adapun fokus pada penelitian ini terletak pada penggunaan interpretasi ayat kisah sebagai alat komunikasi di media sosial yang mengadopsi tren budaya populer dan media sosial dalam menyebarkan interpretasi ayat. Penelitian ini ingin melihat bagaimana bentuk

³⁰ Syamsul Ma'arif Ilyas, "Mediatisasi Pemaknaan Ayat-Ayat Keluarga Dalam Instagram @Keluargahamzi" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

reinterpretasi ayat kisah Nabi Musa yang dilakukan masyarakat media sebagai salah satu alat memperlancar komunikasi mereka dalam membicarakan penafsiran. Meski memiliki fokus yang berbeda dari penelitian mediatisasi lainnya yang dibebaskan, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang memperkaya pada kerangka mediatisasi keagamaan terutama pada kajian penafsiran Al-Qur'an.

Meskipun sempat dijabarkan terkait mediatisasi narasi keagamaan di berbagai media sosial penelitian ini memiliki fokus yang melihat mediatisasi melalui kacamata penafsiran ayat kisah Nabi Musa. Selain itu penelitian ini juga tidak berfokus pada salah satu akun atau satu platform saja, sehingga hasil untuk melihat bentuk, dampak dan interaksi audien terhadap mediatisasi ayat kisah Nabi Musa dapat lebih luas dan beragam. Penelitian ini juga sangat menyoroti dimensi interaksi antar audien untuk mengetahui bagaimana pemahaman audien yang terbentuk ketika menanggapi penyajian ayat kisah di media sosial X dan TikTok.

E. Kerangka Teoritik

Penafsiran Al-Qur'an mengalami beberapa kali transformasi panjang, baik meliputi media cetak, audio, audio-visual, hingga media digital internet sebagai teknologi informasi dan komunikasi modern. Teknologi tersebut dapat memungkinkan reproduksi teks Al-Qur'an tersebar secara massal kepada audien di ruang publik *online* melalui gadget masing-masing dan dapat berdampak pada struktur kehidupan sosial keagamaan umat Muslim.

Kehadiran Al-Qur'an pada ruang media baru sudah cukup sering menjadi perdebatan akademisi bahkan sudah menjadi perdebatan yang lama layaknya perdebatan masuknya Al-Qur'an dalam era percetakan. Hirschkind dalam penelitiannya menyampaikan bahwa perdebatan sering muncul karena adanya kekhawatiran terhadap sakralitas teks suci Al-Qur'an. Reproduksi teks dalam bentuk baru di media sosial dikhawatirkan tidak bisa membawa etika normatif serta nilai sakralitas Al-Qur'an. Sebagaimana yang diketahui, upaya memahami Al-Qur'an sangatlah kompleks melihat konsep wahyu dalam tradisi Islam meliputi empat kombinasi antara telinga, hati, suara, dan teks sehingga jika mengandalkan salah satu aspek saja tidak cukup.³¹

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sakral dan sentral dalam kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, perubahan medium penyampaian teks Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada bagaimana teks diresepsi tetapi juga pada struktur pengetahuan dan otoritas yang dijadikan rujukan umat Muslim dalam memperlakukan teks. Perubahan ini dapat dibaca melalui konsep mediatisasi. Stig Hjarvard mengartikan mediatisasi sebagai kondisi ketika media telah mengambil alih banyak fungsi sosial terkhusus pada persoalan-persoalan agama yang dahulunya dilakukan oleh otoritas lembaga keagamaan.³² Sementara itu, Knut Lundby memandang mediatisasi sebagai

³¹ Charles Hirschkind, "Media and the Quran," in *The Encyclopedia of the Quran*, ed. J.D McAuliffe, Vol. 2 (Leiden dan Boston: Brill, 2003), 341–49.

³² Stig Hjarvard, *The Mediatization of Culture and Society, The Mediatization of Culture and Society*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9780203155363>, hlm, 3.

bentuk komunikasi modern yang mengubah relasi sosial masyarakat melalui media digital.³³

Dapat dipahami bahwa mediatisasi menggabungkan proses interaksi antar manusia menjadi interaksi manusia menggunakan media digital untuk memperluas jaringan, menggantikan metode komunikasi lama dan dapat mengikat penggunanya. Oleh karena itu, untuk memahami dampak media terhadap agama secara mendalam, perlu kepekaan terhadap perbedaan karakter setiap media serta melihat cara media tersebut menampilkan pesan keagamaan. Media tidak hanya dapat merubah isi dan bentuk pesan keagamaan, tetapi juga memengaruhi arah komunikasi, membentuk simbol keagamaan, serta dapat memindahkan praktik keagamaan dari satu institusi ke institusi lain.³⁴

Pada penerapan teori mediatisasi, Stig Hjarvard menawarkan tiga gagasan metafora dalam melihat fenomena mediatisasi agama. Metafora media dapat membedakan peran dan fungsi media komunikasi dalam tiga aspek, yaitu:

1. Media sebagai saluran (*media as conduits*), dalam penyebaran pengetahuan agama. Dalam hal ini media telah menjadi sumber utama dalam menyebarkan teks-teks agama yang dilembagakan hanya sampai pada batas batas tertentu. Pada banyak kasus, media menggunakan elemen-elemen potongan agama dari lembaga atau otoritas tertentu

³³ Knut Lundby, "Mediatization of Communication," in *Mediatization of Communication*, 2014, <https://doi.org/10.1515/9783110272215.3>, hlm, 8.

³⁴ Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change," *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 9–26, https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1, hlm, 3-4.

kemudian dipadukan dengan cara-cara baru dan genre lain. Seperti memadukan agama dengan genre jurnalistik akan membuat agama disajikan lebih kritis dalam menanggapi fenomena fenomena politik atau fenomena sosial lainnya. Dalam hal ini media telah menjadi sumber utama dari beredarnya isu-isu keagamaan sekaligus sebagai ruang penyebaran pengalaman keagamaan untuk mengekspresikan keyakinan individu. Dalam hal ini, dapat menyebabkan agama disajikan secara dangkal.

2. Media sebagai bahasa (*media as language*), membuat media hadir tidak hanya menjadi ruang memproduksi dan menyebarkan agama, tetapi juga mengemas agama dengan cara yang berbeda, khususnya melalui genre budaya populer. Tampilan-tampilan populer seperti film fiksi ilmiah, *reality show*, petualangan, membuat agama diformat sedemikian rupa agar bisa dinikmati para penikmat tampilan populer. Tujuan agama di sini tidaklah untuk mengkhotbahkan audien, melainkan untuk menarik perhatian. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan ide-ide kreatif dan perasaan terkait keagamaan dalam berbagai genre yang sebelumnya tidak bisa dilakukan oleh agama lembaga.³⁵
3. Media sebagai lingkungan (*media as environment*), dapat dipahami sebagai ruang yang ikut membentuk hubungan antar individu dan komunitas budaya. Media berperan penting dalam membingkai perilaku

³⁵ Stig Hjarvard, "Three Forms of Mediatized Religion," *Mediatization and Religion: Nordic Perspectives*, no. 2012 (2012): 21–44.

publik, baik berskala nasional maupun budaya, sehingga dapat memengaruhi masyarakat dalam memaknainya. Dalam berbagai situasi, media juga berfungsi sebagai sarana ritual, baik untuk individu maupun masyarakat luas dengan memberikan arahan moral, dukungan emosional, serta hiburan. Akibatnya, media dalam beberapa hal telah mengambil alih fungsi-fungsi sosial yang biasanya dijalankan oleh institusi keagamaan karena media telah menciptakan lingkungan yang tidak terikat tempat.³⁶

Analisis teori ini juga mempertimbangkan media penyampaiannya. Masing-masing media memiliki fitur teknologi dan cara kerja yang berbeda, sehingga konsekuensi mediatisasi dari media yang berbeda memungkinkan memiliki dampak yang berbeda.

Selanjutnya untuk melihat bentuk dari agama yang termediatisasi, Hjarvard mengidentifikasi tiga bentuk umum, yaitu: *Pertama, Religious Media* (media keagamaan), fenomena ini mengungkap suatu bentuk hubungan antara agama dan media yang mana agama diposisikan sebagai subjek aktif yang digunakan sebagai sumber informasi. Dalam hal ini media keagamaan dianggap sebagai bentuk agama yang tidak terlalu termediatisasi dibanding dari dua aspek lainnya, karena organisasi keagamaan atau aktor masih berada dalam kendali yang lebih besar. Namun tetap saja penyajiannya yang tercampur dengan logika media tetap menuntut aktor menyesuaikan penyajian narasi agama sesuai

³⁶ Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change.", hlm, 4-5.

dengan selera dan respon audien sehingga sedikit banyak juga berpengaruh pada isi komunikasi dan perubahan penyajian pesan keagamaan,³⁷

Kedua, Journalism of Religion (jurnalisme tentang agama), fenomena ini terlihat dari meningkatnya jumlah liputan terkait agama yang mengakibatkan agama bergerak dan dapat menjadi tema berulang dalam berbagai isu berita umum. Bercampurnya dua institusi komunikatif yang berbicara kepada khalayak umum ini, menuntut salah satunya disesuaikan. Perbedaan latar belakang jurnalisme yang lebih mencerminkan nilai nilai kritis untuk mengundang kritik publik menuntut agama disesuaikan dalam formatnya, seperti dalam ruang publik politik agar bisa memperoleh perhatian publik.

Ketiga, Banal Religion (agama banal), identifikasi terakhir menggambarkan media mampu menampilkan simbol-simbol terkait keagamaan yang dapat memperkuat kehadiran agama dalam budaya masyarakat. Dalam hal ini kehadiran agama menjadi sangat umum, bertebaran dan familiar dalam bentuk yang tanpa disadari. Banalisasi agama oleh media dapat dilihat dari berbagai ritual dan simbol keagamaan yang dilembagakan ataupun agama rakyat seperti aksesoris muslim, salib, penyihir, atau dalam lanskap film tersajikan pada film-film fantasi yang mencakup elemen-elemen supranatural seperti *The Chronicles of Narnia* (2005) ataupun *The Lord of the Rings* (2001).³⁸

³⁷ Stig Hjarvard, "The Mediatization of Religion: From the Faith of the Church to the Enchantment of the Media," in *The Mediatization of Culture and Society*, 2020, <https://doi.org/10.4324/9780203155363-10>.

³⁸ Hjarvard, "Three Forms of Mediatized Religion.", hlm, 28-31

Adapun karakter agama banal dapat diidentifikasi dari beberapa ciri, antara lain; *Pertama*, agama lebih dominan dinarasikan dan ditampilkan sebagai fiksi naratif, hiburan, layanan *self-help* yang bersifat motivasional. *Kedua*, media lebih dominan dibanding agama sehingga mampu melakukan rekonstruksi makna. *Ketiga*, dalam penyajian konten, agama lebih terbuka dan tercampur dengan logika media. *Keempat*, peran tokoh agama cenderung representasi fiktif saja. *Kelima*, agama lebih banyak berperan sebagai sesuatu yang bersifat menghibur, sehingga dapat mengakibatkan pergeseran pengetahuan kultural tentang agama.³⁹

Sebagai lembaga independen, media membuat banyak lembaga lain termasuk institusi dan masyarakat menjadi bergantung kepadanya. Agar tetap bisa mempertahankan eksistensi penyajian konten dan tetap berkomunikasi dengan publik, media menuntut mereka untuk menyesuaikan dengan cara kerja media atau logika media.⁴⁰ Logika media inilah yang kemudian memengaruhi pemahaman masyarakat dan cara pesan dibentuk sehingga perilaku manusia semakin termediatisasi.⁴¹ Adapun fokus utama media adalah untuk mengubah cara individu dan kelompok dalam berkomunikasi dalam menggunakan media. Dapat disimpulkan bahwa logika media berfungsi untuk menyelaraskan, membatasi dan menstrukturkan perilaku komunikasi sehingga berdampak pada

³⁹ Moch Fakhruroji, *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus, Dan Implikasi* (Lekkas Bandung, 2021), hlm, 131.

⁴⁰ Hjarvard, "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change.", hlm, 123

⁴¹ Oliver Krüger, "The 'Logic' of Mediatization Theory in Religion: A Critical Consideration of a New Paradigm 1," *Marburg Journal of Religion* 20, no. 1 (2018).

cara manusia berkomunikasi, menyajikan, memengaruhi dan mengakses informasi yang diterima masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

1. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada praktik penafsiran ayat kisah Nabi Musa di media sosial, khususnya pada platform X dan TikTok. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami dan mengungkap fenomena sosial secara mendalam,⁴² terutama terkait produksi dan resepsi penafsiran dalam ruang publik digital. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan secara daring serta studi kepustakaan. Observasi dilakukan dengan menelusuri konten menggunakan *keyword* “Nabi Musa” dalam rentang waktu 2024–2025, yaitu periode ketika perbincangan terkait ayat kisah Nabi Musa cukup ramai di media sosial.

Data yang diambil berupa unggahan video, gambar, dan *threads* percakapan yang memuat pembahasan atau penafsiran ayat kisah Nabi Musa, termasuk interaksi pengguna dalam kolom komentar, unggahan ulang, dan bentuk respons lainnya. Pemilihan dua platform tersebut didasarkan pada karakteristiknya yang berbeda namun saling melengkapi. TikTok menekankan penyajian visual-audio berdurasi singkat, sedangkan X lebih menonjolkan teks dan diskusi berbasis opini. Kesamaan keduanya

⁴² Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Rose KR (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm, 12.

terletak pada tingkat popularitas yang tinggi serta dominasi pengguna dari kalangan generasi muda. Selain itu, kedua platform menyediakan fitur pencarian berbasis kata kunci yang lebih mendukung dibandingkan platform lainnya, sehingga memudahkan proses penelusuran dan pengumpulan data.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dari reduksi data. Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan sejumlah besar konten hasil pencarian menggunakan kata kunci “Nabi Musa”. Data mentah tersebut kemudian diseleksi berdasarkan kriteria relevansi, yaitu konten yang secara langsung membahas atau menafsirkan ayat kisah Nabi Musa. Mulanya peneliti menemukan sebanyak ± 35 konten yang kemudian disaring berdasarkan keunikan bentuk penyajian, variasi format, topik pembahasan, serta tingkat interaksi pengguna. Konten dengan tingkat *engagement* (likes, komentar, repost) yang tinggi diprioritaskan karena menunjukkan penyebaran distribusi dan pembahasan diskusi lebih luas, sementara konten dengan interaksi rendah tetap diakui keberadaannya namun tidak terlalu ditonjolkan. Melalui proses reduksi bertahap tersebut, diperoleh 16 konten utama (9 dari X dan 7 dari TikTok) yang dianggap representatif untuk dianalisis lebih lanjut.

Data yang telah diseleksi kemudian dipetakan berdasarkan tipologi isu pembahasan dan analisis dilakukan secara interpretatif dengan menggunakan teori mediatisasi agama dari Stig Hjarvard sebagai

kerangka utama, khususnya pada gagasan media sebagai agen yang membentuk logika komunikasi agama. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan, penyajian dan dampak penafsiran ayat kisah Nabi Musa yang diproduksi, disirkulasikan, dan didiskusikan dalam membangun komunikasi keagamaan dalam ruang digital.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian ini, penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, merupakan bagian pendahuluan. Pada bagian ini penulis memaparkan latar belakang masalah yang melatar belakangi hadirnya penelitian ini. Kemudian penulis menganalisis permasalahan dari latar belakang yang telah dipaparkan. Dari permasalahan tersebut penulis kemudian menarik rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, melakukan tinjauan pustaka (*literatur review*) untuk menentukan posisi penulis dalam diskusi wacana media ini, sekaligus menentukan metode yang digunakan serta merumuskan kerangka teoritik penelitian.

Bab II, membahas dinamika perkembangan tradisi dan praktik penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Bab ini diawali dengan ulasan mengenai dinamika perkembangan penafsiran, dilanjut dengan kehadiran Al-Qur'an di ruang media hingga masuknya penafsiran dalam praktik percakapan keseharian. Ulasan tersebut disajikan sebagai bentuk gambaran umum serta pemahaman terkait arah penelitian selanjutnya.

Bab III, memaparkan pemahaman umum terkait ayat-ayat kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an serta memberi gambaran fungsi turunnya ayat kisah. Selanjutnya penyajian dan pengolahan fenomena reinterpretasi masyarakat media terhadap ayat kisah Nabi Musa serta melihat intraksi dan respon audien dari setiap postingan untuk mendukung hasil analisis penelitian.

Bab IV, analisis lebih jauh terkait logika media, bentuk mediatasi dan implikasi mediatasi terhadap penafsiran ayat kisah Nabi Musa yang bercampur dengan budaya populer pada X dan TikTok.

Bab V, berisi kesimpulan dari hasil analisis dan jawaban terhadap rumusan masalah, serta saran-saran yang bisa diberikan untuk kajian penelitian selanjutnya atau pengembangan studi terkait wacana keagamaan di media sosial.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Narasi Penafsiran Ayat Kisah Nabi Musa di Media Sosial X dan TikTok

Narasi penafsiran ayat kisah Nabi Musa di media sosial X dan TikTok diinterpretasikan melalui proses rekontekstualisasi yang menyesuaikan logika media sosial, dan budaya populer. Pada kedua aplikasi tersebut praktik penafsiran ayat kisah Nabi Musa pada tahun 2024-2025 cenderung dilakukan oleh masyarakat umum menggunakan format seperti video pendek, gambar infografik, dan meme guna mengejar visibilitas dan *engagement* audien.

Setelah melakukan identifikasi, penulis menemukan 16 konten termasuk 9 konten X dan 7 konten TikTok. Secara substansi, reinterpretasi ayat kisah Nabi Musa yang disebarakan pada X dan TikTok dapat dikelompokkan dalam tiga kategori topik besar. *Pertama*, ayat kisah Nabi Musa sebagai sarana *self-help* yang dijadikan sebagai sarana *self-help* dan doa untuk kebutuhan keseharian, pada bagian ini ayat kisah Nabi Musa direkontekstualisasikan dan dipraktikkan menjadi amalan dan harapan akan sesuatu yang diinginkan sebagaimana @sadampermanawiyana menggunakan QS. Taha 25-28 sebagai doa untuk melapangkan dada dan memudahkan berbicara di depan umum dan saat lomba debat.

Kedua, Nabi Ayat Musa sebagai konten penafsiran populer di mana ayat kisah Nabi Musa dikisahkan dan diproduksi kembali oleh pengguna media menggunakan format populer dan bahasa *casual*, pada bagian ini ayat kisah Nabi Musa diinterpretasikan oleh masyarakat media baik berupa tadabbur maupun humor dan hiburan melalui meme, video jedag-jedug ataupun analogi populer, seperti yang dilakukan oleh @seandre0101 yang melakukan tadabbur terkait kisah Bani Israil menggunakan bahasa populer dan juga seperti yang dilakukan @muhammad_akbar.fesuk yang menyebarkan kisah Nabi Musa menggunakan meme hiburan dalam format video.

Ketiga, kontekstualisasi penafsiran ayat kisah Nabi Musa. Ayat kisah Nabi Musa pada bagian ini digunakan sebagai simbol untuk merespon isu dan fenomena aktual sehingga dalam penyampaianya tidak selalu berfokus pada penafsiran maupun pemahaman berdasarkan teks keagamaan, melainkan lebih fokus pada imajinasi dan memori kisah yang masyhur kemudian dijadikan simbol yang berfungsi sebagai humor, kritik dan representasi karakter Gen Z seperti yang dilakukan @wujudaksinyata yang menyimpulkan hasil diskusi masyarakat populer media terkait kisah Nabi Musa menjadi sosok Nabi yang memiliki karakter paling Gen Z.

2. Implikasi Mediatisasi Penafsiran Ayat Kisah Nabi Musa di Media Sosial X dan TikTok

Penyajian penafsiran ayat kisah Nabi Musa yang didominasi dengan logika media menunjukkan bahwa ayat kisah Nabi Musa telah

termediatisasi. Mediatisasi penafsiran ayat kisah Nabi Musa di media sosial X dan TikTok menunjukkan adanya implikasi yang bersifat ganda, di sisi lain mediatisasi telah membuka peluang baru dalam penyebaran literasi keagamaan tetapi sekaligus di sisi lain menghadirkan tantangan dalam penafsiran dan pemaknaan ayat.

Pada sisi positif, mediatisasi membuat penafsiran ayat kisah Nabi Musa menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat luas tanpa batas ruang dan waktu. Format penyajian yang mengikuti logika media seperti penggunaan bahasa populer, pembawaan menarik dan humor mampu meningkatkan audien untuk menerima, membaca, memahami, bahkan mendiskusikan kisah Nabi Musa. Media sosial juga berfungsi sebagai ruang dialog terbuka yang membuat audien tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan turut berperan aktif dalam proses produksi makna. Hal ini terbukti pada akun @Evening_evee yang mampu mengemas narasi penafsiran secara menarik hingga dapat menciptakan ruang diskusi.

Namun di sisi lain, mediatisasi juga menimbulkan implikasi negatif berupa simplifikasi makna ayat yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemahaman terhadap penafsiran ayat kisah Nabi Musa. Selain itu, terbukanya ruang partisipasi publik dan bercampur narasi penafsiran dengan budaya populer media sosial juga turut menggeser esensi nilai sakralitas Al-Qur'an dan mendorong demokratisasi dan desentralisasi otoritas penafsiran kepada *content creator* dan sumber-sumber internet yang instan tanpa kejelasan referensi. Terakhir, kehadiran teknologi kecerdasan buatan (AI)

sebagai rujukan instan tafsir juga membuat penafsiran ayat kisah Nabi Musa semakin umum, profan, dan tidak mendalam, sehingga dapat berpengaruh pada pemahaman ayat kisah dalam kajian Islam.

Kehadiran konten yang membahas ayat kisah Nabi Musa di media sosial menunjukkan adanya pergeseran ruang penyampaian dan pemaknaan Al-Qur'an dalam masyarakat media sosial. Demokratisasi dan desentralisasi otoritas penafsiran dalam dinamika kesejarahan tafsir di Indonesia menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap tafsir dapat dipengaruhi oleh logika media digital, budaya populer, serta pengalaman personal pengguna. Akibatnya, kisah Nabi Musa di ruang digital tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian hikmah sebagaimana dalam tradisi tafsir klasik, tetapi juga mengalami penyederhanaan makna dan pergeseran bentuk penyajian menjadi konsumsi konten hiburan yang beredar di ruang publik digital.

B. Saran

Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai kekurangan. Namun peneliti juga menyadari bahwa kekurangan yang ada bisa menjadi peluang untuk disempurnakan oleh peneliti selanjutnya. Oleh karena itu peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perluasan objek kajian kisah-kisah Al-Qur'an lainnya untuk melihat bagaimana pola komparasi reinterpetasinya di media sosial.

2. Pendalaman analisis melalui studi resepsi audien. Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada analisis konten, respon dan proses mediatisasi ayat kisah maka penting bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lapangan media seperti wawancara untuk mengetahui resepsi audien terhadap penafsiran ayat kisah.
3. Penelitian ini juga hanya berfokus pada aspek pergeseran pengemasan penafsiran ayat kisah Al-Qur'an saja, tidak melihat pada kajian penafsiran ayat secara mendalam untuk melihat relevansi resepsi ayat, sehingga mungkin peneliti selanjutnya dapat mengisi ruang kosong tersebut.
4. Melihat pada dampak negatif yang ada, maka perlu adanya meminimalisir yang memerlukan peran aktif akademisi, peneliti studi Al-Qur'an, dan pengguna media sosial itu sendiri yang turut aktif menyebarkan konten keagamaan untuk menggunakan sumber yang kredibel, dan bahasa yang dapat dipertanggung jawabkan agar tidak menimbulkan kesalahan pemahaman penafsiran dan hikmah dari ayat kisah dapat tersampaikan kepada audien.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abdullah, Dr. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 Terj. Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*. Edisi 1. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004.
- Abdullah, Irwan. "Di Bawah Bayang-Bayang Media:Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet." *Sabda* 12, no. 2 (2017): 116–21.
- Abidin, Ahmad Zainal, and Dewi Charisun Chayati. "Tafsir Youtubi: Penafsiran Gus Baha' Tentang Pengikut Nabi Isa Pada Surah Āli 'Imrān/3: 55." *SUHUF* 15, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.667>.
- Abu Zahra, Muhammad. *Zahrat Al-Tafasir*. Edisi pert. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987.
- Afwi Nadia, Matsna. "Mitos Perempuan Dalam Meme Al-Qur'an: Kajian Semiotika Media Sosial." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 2 (2022): 201–16. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i2.425>.
- Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Rose KR. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Indiva Pustaka, 2009.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' Al-Bayān 'An Ay Al-Ta'wīl Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Alalwani, Taha Jabir. "Prophethood and the Prophet's Duties." *Reviving The Balance*, no. May 2025 (2019): 1–32. <https://doi.org/10.2307/j.ctvkc6829.5>.
- Altheide, David L. "Media Logic and Social Interaction." *Symbolic Interaction* 10, no. 1 (1987): 129–38. <https://doi.org/10.1525/si.1987.10.1.129>.
- Alwi HS, Muhammad. "Memahami Kepemilikan Dan Pergeseran Otoritas

- Penafsiran Al-Qur'an Menurut Ziauddin Sardar." tafsiralquran.id, 2021. <https://tafsiralquran.id/kepemilikan-dan-pergeseran-otoritas-penafsiran-menurut-ziauddin-sardar/>.
- Amanda, Fika Aola. "Makna Kisah Nabi Musa Dalam QS. Taha Dalam Konteks Kekinian." Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, 2022.
- Amin Suma, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Edsisi 1,. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Arafah, Dewi Sinta Setiawati, Dinda Arsi Fitriani, and Mohammad Taufiq Rahman. "Mediatisasi Agama Dan Penanaman Nilai Keagamaan Islam Dan Kristen Melalui Media Sosial: Studi Pada Kanal Youtube Superbook Indonesia Dan Nussa Rara." *FOCUS* 4, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6572>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*. Terj. Abdu. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Bahjat, Ahmad. *Sejarah Nabi-Nabi Allah*. Ke 1. Jakarta: Lentera, 2001.
- Bandaso, Magdalena Pura, Kristiani Ela, Janto, Mikael Palittin, and Joice Alfista Karru. "Kondisi Mediatisasi Kontemporer Agama Pada Status Kritis Dan Arah Masa Depan." *Tepian : Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v2i2.1238>.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1906.
- Bunt, Garry R. *Islamic Algorithms: Online Influence in the Muslim Metavers*. New York: Bloomsbury Academic, 2024.
- Campbell, Heidi A. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.
- El-Sha'rawi, Mutwalli. "Khawatir Al-Sha'rawi Hawl Al-Qur'an Al-Karim," n.d. <https://www.elsharawy.com/>.

- Enjang, and Didi Supandi. "Dampak Media Sosial Terhadap Identitas Keagamaan Muslim Pada Abad Ke-21 Perspektif Sosial Dan Budaya." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 1600–1610. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1996.The>.
- Faisol, M. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an" 11, no. 1 (2017): 92–105.
- Fakhruroji, Moch. *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus, Dan Implikasi*. Lekkas bandung, 2021.
- Fikriyati, U, and A Fawaid. "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations," 2020, 1–10. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291646>.
- Fikriyati, Ulya, and A Fawaid. "Pop-Tafsir on Indonesian YouTube Channel: Emergence, Discourses, and Contestations," no. September (2020). <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291646>.
- Firdaus, Annisa. "Penafsiran Kisah Nabi Musa AS Dalam Perspektif Tafsir Al- Qur ' Anul Majid (An- Nūr)," 2024.
- Ghozali, Mahbub. "Penafsiran Al-Qur'an Retoris Di Media Sosial:Pola Persuasif Ustad Adi Hidayat Melalui Youtube." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 2, no. 2 (2022): 1–31. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.324>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Edisi Revi. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- Harahap, Ahmad Lizar. "Kontekstualisasi Kaum Nabi Terdahulu Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Modern (Studi Analisis Tafsir Ayat-Ayat Kisah)." *Tesis*, 2020.
- Herlambang, Saifuddin, Imron Muttaqin, Rahmap, Torikoh, and Bayu Suratman. "New Media in the Interpretation of the Qur'an: Study of Quraish Shihab's Interpretation of Covid-19 on Youtube." *Cogent Arts and Humanities* 12, no.

1 (2025). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2493463>.

Hew, Wai Weng. "THE ART OF DAKWAH: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau." *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018). <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>.

Hidayat, Hamdan. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 29–76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.

———. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," 2020, 29–76.

Hirschkind, Charles. "Media and the Quran." In *The Encyclopedia of the Quran*, edited by J.D McAuliffe, Vol. 2., 341–49. Leiden dan Boston: Brill, 2003.

Hjarvard, Stig. *The Mediatization of Culture and Society. The Mediatization of Culture and Society*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9780203155363>.

———. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6, no. 1 (2008): 9–26. https://doi.org/10.1386/nl.6.1.9_1.

———. "The Mediatization of Religion: From the Faith of the Church to the Enchantment of the Media." In *The Mediatization of Culture and Society*, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780203155363-10>.

———. "Three Forms of Mediatized Religion." *Mediatization and Religion: Nordic Perspectives*, no. 2012 (2012): 21–44.

Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-Qur'an Di Medsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial*. Edited by Iqbal Dawani and Nurjannah Intan. Edisi Pert. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019.

Ilyas, Syamsul Ma'arif. "Mediatisasi Pemaknaan Ayat-Ayat Keluarga Dalam Instagram @Keluargahamzi." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Ingias, Etika Nur, Niken Indah Maisyaroh, Salesia Amania Fatihah, and Vebi Nur Haliza. "Menelusuri Jejak Media Islam: Dari Masa Klasik Hingga Era

- Digital.” *Merdeka Indonesia Journal International (MIJI)* 4, no. 2 (2024): 230–42.
- Jannah, Imas Lu’ul. “Qari Selebriti: Resitasi Alquran Dan Anak Muda Muslim Indonesia Di Era Media Sosial.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020.
- Jinan, Mutohharun. “New Media And The Shifting Of Muslim Religious,” no. March (2015): 5–8.
- Kahfi, Ahmad Ashabul. “Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur’an Perspektif Psiko-Sastra.” *Islamika Inside : Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 2 (2018): 282–309. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.53>.
- Kamilaini, Nadia Azzahra. “Representasi Al-Qur’an Di Media Sosial (Studi Analisis Wacana Akun TikTok @amyaudithaa).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.
- Khotib, Muhammad. “PENAFSIRAN KISAH-KISAH AL-QUR’ÂN; Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullâh Dalam Al Fann Al-Qasasiy Fi Al-Qur’ân Al-Karîm.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Krüger, Oliver. “The ‘Logic’ of Mediatization Theory in Religion: A Critical Consideration of a New Paradigm 1.” *Marburg Journal of Religion* 20, no. 1 (2018).
- Lukman, Fadhli. “Digital Hermeneutics and a New Face of the Qur’an Commentary: The Qur’an in Indonesian’s Facebook.” *Al-Jami’ah* 56, no. 1 (2018): 95–120. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- Lundby, Knut. “Mediatization of Communication.” In *Mediatization of Communication*, 2014. <https://doi.org/10.1515/9783110272215.3>.
- Mabrur. “Era Digital Dan Tafsir Al Qur’an Nusantara : Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen Di Media Sosial” 2 (2020): 207–13. <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/403/378>.

- Maulana, Moch Dimas, and Ali Samaila. "The Influence of Tafsir Medium on the Interpretive Process" 2, no. 1 (2024): 76–99.
- Mubarok, Fajar, and Fanji Romdhoni. "Digitalisasi Al-Qur'an Dan Tafsir Media Sosial Di Indonesia." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 110–14. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11552>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mursalim. "Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa AS. Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Stilistika." *Lentera* 1, no. 1 (2017): 1–14.
- Mustopa, Ridwan, Ahmad Sarbini, and Iu Rusliana. "Metode Dakwah Gus Baha Melalui Humor Di Channel YouTube Santri Gayeng" 10, no. April (2025): 165–84.
- Nurdin, Rahmat. "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL (Karakteristik Penafsiran Pada Akun Media Sosial @Quranreview)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (December 30, 2023): 143–56. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i2.11008>.
- Parninsih, Iin, Muhammad Alwi, Hs (Uin, Alauddin Makassar, and) Marlinda. "Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Kisah Khaulah Binti Tsa'labah (QS. Al-Mujadalah: 1-4) Dalam Kaitannya Dengan Hak Suara Perempuan Di Indonesia." Vol. 01, 2023. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.22>.
- Pink, Johanna. "Interpreting the Quran Today: Between Tradition and New Media." *OASIS*, 2019.
- . "Tradition, Authority and Innovation in Contemporary Sunnī Tafsīr: Towards a Typology of Qur'an Commentaries from the Arab World, Indonesia and Turkey." *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. 1–2 (2010): 56–82. <https://doi.org/10.3366/E1465359110000963>.
- Putra, Yulian Dwi, and Devi Junita. "Realitas Keterlibatan Gen Z Dalam Media Sosial Tiktok Perspektif Sosiokultural." *INTERCODE* 4, no. 1 (2024).

- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabbajah. "The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in The Industrial Revolution 4.0." *Journal for the Study of Religious and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 92–114. <https://www.thenewsjsri.ro/index.php/njsri/article/view/104>.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community." *The Temple University Graduate Board* 2, no. 1 (2014).
- Rahmadani, Aida Husna. "Mediatisasi Perempuan Bercadar Dalam Akun Instagram @cadargarislucu." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/69330/>.
- Rahmadita, Ulfa. "Mediatisasi Meme Hadist Dalam Media Sosial Instagram Tentang Larangan Wanita Memakai Parfum." *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2024.
- Rahmayani, Tati. "Pergeseran Otoritas Agama Dalam Pembelajaran Al-Qur'an." *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 189–201. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2133>.
- Rasyid Rida, Muhammad. *Tafsir Al-Manar*. Jilid 1. Kairo: Matba'ah Hijazi, 1959.
- Richtig, Iqomah, and Muhammad Saifullah. "'Quranreview': Interaksi Anak Muda Muslim Dengan Al-Quran Di Era Digital." *SUHUF* 15, no. 2 (February 9, 2023). <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.765>.
- Rifai, Achmad. "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 152–70. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.
- Ronaldo, Paskalis, and Dr. Gregorius Tri Wardoyo. "Teladan Kepemimpinan Musa." *Forum* 51, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.35312/forum.v51i1.416>.

- Rumah Anank Bisa. “Nabi Musa Dan Gen Z: Inspirasi Iman Dan Keberanian Melawan Rintangan,” 2025. <https://rumahanakbisa.org/nabi-musa-dan-gen-z-inspirasi-iman-dan-keberanian-melawan-rintangan/>.
- Rusdji, H. Hamka. “Jilid 4.” In *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1982.
- Sef. “Prabowo: Saya Minta Maaf Tidak Punya Tongkat Nabi Musa.” CNBC Indonesia, 2025. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251215164512-4-694361/prabowo-saya-minta-maaf-tidak-punya-tongkat-nabi-musa>.
- Setiawan, FX. Rudi. “Peran Media Sosial Sebagai Ruang Publik: Tinjauan Filosofis Gagasan Ruang Publik Jürgen Habermas.” *Melintas* 39, no. 3 (2024): 323–50. <https://doi.org/10.26593/mel.v39i3.7826>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholehah, Afnenda Lailatus. “Tafsir Al-Qur’an Dan Pop Culture Di Media Sosial (Studi Kasus Akun Instagram @Quranreview).” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.
- Sihabussalam, Sa’adatul Lailah, and Roma Wijaya. “DIGITAL ERA QUR ’ ANIC INTERPRETATION IN INDONESIA : Influence and Development on Contemporary Tafsir.” *Jurnal Suhuf* 17, no. 1 (2024).
- Supriadi, Cecep. “Mengenal Ilmu Tadabbur Al-Qur’an (Teori Dan Praktek)” 4, no. 1 (2022): 20–38.
- Supriadi, Lalu. “Kritik Terhadap Pemikiran Ahmad Khalâf Allâh Tentang Kisah Dalam Al-Qur’ân.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.15642/islamica.2013.7.2.294-317>.
- Surono, Yudi. “Ijtihad Ra ’ Yu Sahabat Dalam Tafsir Al - Qur ’ an” 1, no. 1 (2022): 40–56. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.5>.
- Turner, Bryan S. “New Spiritualities, the Media and Global Religion: Da Vinci

- Code and the Passion of Christ.” In *Religious Commodifications in Asia: Marketing Gods*, 2007. <https://doi.org/10.4324/9780203937877>.
- . “Religious Authority and the New Media.” *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007): 117–34. <https://doi.org/10.1177/0263276407075001>.
- UNISBA, Tim Penyusun Tafsir Al-Qur’an. *Tafsir Al-Qur’an UNISBA Juz XVI*, 2018.
- UPTQ UIN Surabaya. “Kisah Nabi Musa: Solusi Mengatasi Stres Untuk Generasi Z,” 2024. <https://uptquinsa.com/2024/12/16/kisah-nabi-musa-solusi-mengatasi-stres-untuk-generasi-z/>.
- Ushanova, Irina A. “Mediatization of Communication: From Concept to Theory.” *Journal of Siberian Federal University. Humanities & Social Sciences* 8, no. 11 (2015): 2703–12. <https://doi.org/10.17516/1997-1370-2015-8-11-2703-2712>.
- Utama, Dika Satria. “Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial Instagram Akun @Shiftmedia.Id Dalam Hijrah Anak Muda.” *Skripsi*, 2020.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur’an*. Edited by Saifuddin Zuhri Qudsy. Cetakan Pe. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wijaya, Roma. “DIGITAL ERA QUR’ANIC INTERPRETATION IN INDONESIA : Influence and Development on Contemporary Tafsir” 17, no. 1 (2024).
- Yoga, Muhamad. “Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Di Era Digital: Studi Analisis Pada Website Tanwir.Id.” *Reslaj: Religion Educat Ion Social Laa Roiba Journal* 5 (2023). <https://doi.org/10.47476/as.v5i6.2552>.

Sumber Internet

- Alwi HS, Muhammad. “Memahami Kepemilikan Dan Pergeseran Otoritas Penafsiran Al-Qur’an Menurut Ziauddin Sardar.” tafsiralquran.id, 2021.

<https://tafsiralquran.id/kepemilikan-dan-pergeseran-otoritas-penafsiran-menurut-ziauddin-sardar/> (diakses pada 19 Januari 2026)

El-Sha'rawi, Mutwalli. "Khawatir Al-Sha'rawi Hawl Al-Qur'an Al-Karim," n.d. <https://www.elsharawy.com/>.

<http://salimafillah.com/kebaikan-di-tanganmu-yang-maha-tahu/>, diakses pada 4 Februari 2026

<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/menilik-apa-itu-ayam-sayur-istilah-yang-kini-jadi-perbincangan-hangat-di-medsos-24COxL8AEPO/3> diakses 21 des 20225

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37996601>, diakses pada 3 Februari 2026

https://www.instagram.com/p/DLNFvrgGx-/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==, diakses pada 23 Januari 2026

https://www.instagram.com/p/DP51ACuE1da/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFIZA==, diakses pada 20 oktober 2025

<https://www.shvr.id/articles/arti-jj>, diakses pada 5 Februari 2026

https://www.TikTok.com/@alldakw4h_/video/7525050812423228728?q diakses pada 25 Januari 2026

<https://www.TikTok.com/@bloomyhues/video/7502969465127062806?q> diakses pada 24 November 2025

<https://www.TikTok.com/@irfanrizkihaas/video/7510786479476722951> diakses pada 25 Januari 2026

<https://www.TikTok.com/@luthfiyyyyy/video/7585839593186938132?q> diakses pada 25 Januari 2026`

https://www.TikTok.com/@muhammad_akbar.fesnuk/video/7472328774458101010?q diakses pada 25 Januari 2026

<https://www.TikTok.com/@sadampermanawiyana/video/7527533727929371911>

diakses pada 25 Januari 2026

<https://www.TikTok.com/@wujudaksinyata/video/7522774273916816696?q>

diakses pada 27 Januari 2026

<https://www.youtube.com/@AdiHidayatOfficial>, diakses pada 19 Oktober 2025

<https://www.youtube.com/@TafsirNU> , diakses pada 19 Oktober 2025

<https://x.com/Bblaster13/status/1889922344594137497?s=20> diakses pada 27 November 2025

https://x.com/charging_soul/status/1909833905198559512?s=20 diakses pada 30 Januari 2026

<https://x.com/DiaraFathiya/status/1875695584000274507?s=20> diakses pada 20 November 2025

https://x.com/Evening_Evee/status/1836312868662256017?s=20 diakses pada 4 Fberuari 2026

https://x.com/fitsa_ranger/status/1874395021396615172?s=20 diakses pada 25 Januari 2026

<https://x.com/levifikri/status/1983163663851893225?s=20> diakses pada 25 Januari 2026

https://x.com/Muhammad_Saewad/status/1776951813322990028?s=20 diakses pada 1 Februari 2026

<https://x.com/satorusmart/status/1889936416756605183?s=20> diakses pada 25 januari 2026

<https://x.com/seandre0101/status/1850909677707817437?s=20> diakses pada 25 Januari 2026

Rumah Anank Bisa. “Nabi Musa Dan Gen Z: Inspirasi Iman Dan Keberanian Melawan Rintangan,” 2025. <https://rumahanakbisa.org/Nabi-musa-dan-gen-z-inspirasi-iman-dan-keberanian-melawan-rintangan/> (diakses pada 27 Januari 2026)

Sef. “Prabowo: Saya Minta Maaf Tidak Punya Tongkat Nabi Musa.” CNBC

Indonesia, 2025. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20251215164512-4-694361/prabowo-saya-minta-maaf-tidak-punya-tongkat-Nabi-musa>.

(diakses pada 20 Desember 2025)

UPTQ UIN Surabaya. “Kisah Nabi Musa: Solusi Mengatasi Stres Untuk Generasi Z,” 2024. <https://uptquinsa.com/2024/12/16/kisah-Nabi-musa-solusi-mengatasi-stres-untuk-generasi-z/> (diakses pada 27 Januari 2026)



CURRICULUM VITAE



Nama : Savina Salsabila
 Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 20 Juli 2004
 Alamat Asal : Surodinawan, Prajurit Kulon, Kota Mojokerto
 Alamat Domisili : Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
 E-mail : sapinsams@gmail.com
 Nomor HP : 085731847610

Riwayat Pendidikan

1. TK Insan Cita Mojokerto : 2008-2010
2. MI Ismailiyah Paradigma Baru (MIPABA) Mojokerto : 2013-2016
3. SMP Handayani Bekasi : 2016-2019
4. MA Tahfizh Nurul Iman Karanganyar : 2019-2022
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2022-sekarang

Pengalaman Organisasi

1. Anggota Divisi Tahfizh UKM JQH al-Mizan tahun 2022
2. Pengurus Departemen Kewirausahaan HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2023
3. Pengurus Tim Kreatif Departemen Multimedia UKM JQH al-Mizan tahun 2023-2024